

SEMANGAT ISLAM DALAM KEBUDAYAAN ORANG BUGIS – MAKASSAR

Oleh: Prof. Dr. Abu Hamid

A. Pendahuluan

Pembahasan masalah semangat dan etos sosial tidak terlepas dari jangkauan sistem budaya masyarakat. Sistem budaya adalah abstrak, tak dapat dilihat dan diraba, ia identik pada komunitas, berada di kepala dan sukma tiap orang dalam komunitas tersebut, terdiri atas konsep-konsep, gagasan idea-idea dan kepercayaan yang diterima setiap orang dari hasil perkembangan kebudayaannya. Sadar atau tidak sadar, manusia terpengaruh dan menerima berbagai warisan, ajaran, kepercayaan dan ideologi tertentu dan hasil kerja komunitasnya melalui internalisasi sejak ia lahir dari dalam rumah tangga serta pengaruh dari lingkungan hidupnya tempat manusia tersebut bertumbuh. Kalau tradisi budaya masyarakat telah diserapi oleh setiap orang, maka perilakunya hampir menjadi otomatis, tanpa disadari perilakunya itu sudah diterima secara sosial.

Persetujuan masyarakat terhadap suatu konsep, kepercayaan, gagasan dan pandangan-pandangan yang menghasilkan sikap dan kehendak, itulah sistem budaya yang menjadi pedoman perilakunya ayau yang menjadi ciri khas seseorang. Kebudayaan secara umum, tak lain adalah cara-cara hidup manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk mengelola kehidupan dan lingkungannya. Pengetahuan yang diperoleh dari kebudayaan itu, menjadi kerangka landasan untuk mendorong perwujudan perilakunya. Pada perilaku yang terbentuk secara bersama dalam lembaga sosial, akhirnya mewujudkan hasil kerja berupa material dan non-material. Dalam ajaran Islam sudah terkandung di dalamnya konsep-konsep, idea-idea, gagasan Islami, terutama ditanamkan sistem kepercayaan tentang taqwa yang menjadi pusat dari kebudayaan Islami yang harus tercermin dalam semua cara-cara hidup.

Perhatian kita sekarang adalah kepada suku bangsa Bugis dan Makassar yang lebih banyak mendiami zone tengah dan tengah jazirah Sulawesi Selatan. Dua suku bangsa ini, hampir tidak dapat dibedakan, karena keduanya penganut agama Islam yang patuh, di samping sudah terjadi pembauran lewat perkawinan. Perbedaan utama tampak pada bahasa dan aspek budaya tertentu yang khas dimiliki oleh komunitas di daerah pedalaman.

Orang Bugis dan Makassar dikenal dengan lapangan kerja utama, ialah petani (Bug. Pallaoruma. Mak. Pa'jama bara), nelayan (Bug. Pattasi'. Mak. Pakkaja), disamping pedagang. Lapangan kerja sebagai **pasompe'** atau **pasombala** (pelaut pedagang) sejak pra-Islam sudah dikenal di Nusantara, merupakan profesi yang berani mengarungi samudra sampai Formosa di utara, Madagaskar di barat dan Australia utara di selatan. Profesi mereka sebagai **pasompe'** sehingga dapat berkenalan dengan orang-orang muslimin di daerah-daerah yang sudah menerima Islam sebagai agamanya, seperti Malaka dan Aceh, sekitar abad ke-15. perkenalan dan pengalaman dinegeri-negeri tersebut, merupakan petunjuk masuknya Islam di Sulawesi Selatan dalam tahun 1605 yang diterima oleh raja Tallo I Mallingkaan Daeng Manyonri, Sultan Abdullah Awwalul Islam. Kemudian menyusul raja Gowa ke-14 I Manga'rang Daeng Manrabbia' menerima menerima Islam pada siang hari Jumat tanggal 20 September 1605 M (9 Jumadil Awal 1015 H).

Setelah raja Tallo dan raja Gowa memeluk Islam, agama baru ini dimaklumkan sebagai agama resmi kerajaan, maka ke dua kerajaan Makassar ini menjadi pusat penyiaran agama Islam

ke seluruh pelosok daerah di Sulawesi Selatan. Menurut syariat Islam, bahwa setiap muslim adalah pendakwah. Kewajiban ini dipenuhi oleh raja-raja Gowa dengan mengirim seruan kepada raja-raja Bugis dan Mandar, supaya menerima Islam sebagai jalan yang terbaik.

Penyebaran Islam di Sulawesi Selatan, senantiasa dihubungkan dengan nama tiga datok, yakni datok ri Bandang, datok Pattimang dan datok ri Tiro. Mereka ini bukan orang Makassar, melainkan orang Minangkabau yang datang ke Sulawesi Selatan setelah memperdalam pengetahuannya pada zawiyah di Aceh. Rupanya mereka diutus oleh Sri Ratu Aceh waktu itu setelah datang permohonan dari penduduk kerajaan Gowa.

Wujud kebudayaan di Sulawesi Selatan sangat besar pengaruh ketiga datok tadi setelah Islam dianut oleh orang Bugis-Makassar secara mantap. Hasil pengamatan terhadap naskah-naskah warisan intelektual Islam, menunjukkan bahwa ke tiga datok mempunyai keahlian dan metode penyebaran Islam kepada penduduk. Datok ri Bandang mengunjungi daerah-daerah Makassar dan Bugis yang kuat melakukan perjudian, minum arak (*ballo'*), perzinahan dan praktek riba. Bagi penduduk demikian, dtok ri Bandang mengajarkan pemahaman hukum-hukum syariat. Rekannya yang lain, Sulaiman khatib sulung datok Pattimang mengunjungi daerah-daerah Bugis yang kuat berpegang pada kepercayaan lama yang menganggap bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Dewata SeuwaE. Suatu kepercayaan yang sekarang dikenal dalam epos *la Galigo* dan *Batara Guru* yang dipahami sebagai mula Tau di kerajaan Luwu. Kepercayaan demikian ini, datok Pattimang mengajarkan pendekatan ilmu kalam, lebih menekankan pengajaran tauhid, yaitu pemahaman tentang sifat-sifat Allah SWT. Tujuan utama ialah untuk mengganti kepercayaan lama menjadi percaya kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa.

Ulama lain ialah Abdul Jawad Khatib bungsu datok ri Tiro mengunjungi daerah-daerah Makassar dan Bugis yang kuat berpegang pada kebatinan dan ilmu sihir. Beliau melakukan pendekatan tasawuf (mistik Islam) dalam merebut hati penduduk, menurut ajaran Ahlus Sunnah wal jammah. Kesenangan penduduk menggunakan hal-hal spiritual dengan kekuatan samadi dan usaha batin, digantikan oleh datok ri Tiro dengan usaha batin mendekatkan diri pada Allah SWT.

Dalam waktu relatif singkat (+ 6 tahun) semua raja besar dan kecil di Sulawesi Selatan sudah berhasil di Islamkan oleh ketiga datok tersebut atas dukungan kekuasaan raja Gowa. Meskipun terjadi perang dengan raja-raja Bugis yang mulanya menolak ajakan pengislaman akibat kesalahpahaman, Gowa tetap menyebarkan Islam menurut prinsip dakwah Islamiyah.

Sejak semula awal Islamisasi di Sulawesi Selatan, sudah terbentuk tiga macam pola pandangan sebagai tekanan utama dalam melaksanakan Islam, yaitu pandangan yang mengutamakan pelaksanaan syariat, kedua adalah pandangan yang mengutamakan ilmu kalam dan ketiga adalah yang mengutamakan ilmu tasawuf. Para ulama yang mendalami Islam berikutnya, ketiga pola pandangan ini mempengaruhi pendapatnya. Adakalanya pesantren yang diasuh oleh ulama, sistem pendidikannya mencerminkan bidang keahlian dan pandangan ulama pembinanya. Lebih khusus lagi, suatu daerah dimana pernah bermukim seseorang ulama, pengaruh pola pandangan dan keahlian ulama tergambar ajarannya dianut oleh penduduk di daerah tersebut.

Generasi ulama pada periode berikutnya yang melakukan Islamisasi, tidak saja terikat pada pola pandangan dan keahlian, seperti halnya ulama-ulama sebelumnya, tetapi mereka berusaha memiliki campuran keahlian. Selain itu, ulama sebagai penganjur agama,

sebagian mereka menjadi ahli pencah-silat, ahli falakiyah pedukunan dan sistem pengetahuan lainnya yang sudah ada pra-Islam. Pola-pola budaya pra-Islam dijadikan media Islamisasi, bahwa berbagai pranata sosial diganti dan diisi dengan semangat Islam tanpa menggoyahkan sendi-sendi sosial. Suatu proses perubahan kebudayaan berlangsung secara damai antara adat dan syariat Islam melalui transformasi.

Ketiga pola pandangan (figh, ilmu kalam dan tasauuf) sebagai Islamisasi pada satu sisi dari struktur kebudayaan, sedang disisi lain masih berkembang pola budaya pra Islam, sehingga tidak sedikit membawa ketegangan dan kesenjangan sosial. Walaupun Islamisasi senantiasa mendapat perlindungan dari raja-raja, namun dilain pihak para ulama mendapat pengawasan supaya perbedaan-perbedaan antara adat dan syariat tidak muncul dalam persaingan dan pertentangan. Bila terjadi konflik atau muncul suatu gejala dimana anggota masyarakat harus memilih, maka raja adalah tempat pertemuan semua pendapat, raja mengambil keputusan melalui musyawarah.

B. Etos, Siri' dan Niat

Dalam artikel Prof. Clifford Geertz yang berjudul "Etos, World View and the Analysis of Sacred Symbol" yang dimuat dalam kumpulan artikelnya "The Interpretation of Cultures", tahun 1973, hlm 126, dikatakan;

In recent anthropological discussion, the moral (and aesthetic) aspects of a given culture, the evaluative elements, have commonly been summed up in the term "ethos" while the cognitive, extential aspects have been designated by the term "word view". A people's ethos is the tone, character, and quality of their life, its moral and aesthetic style and mood; it is the underlying attitude toward themselves and their world that life reflects. Their world view is their picture of the way things in sheer actuality are, their concept of nature, of self, of society".

Jadi etos itu adalah sifat, karakter, kualitas hidup, moral dan gaya estetik serta suasana hati seseorang atau masyarakat. Pandangan dunia mengandung gagasan-gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan sosial. Etos berada pada lingkaran etika dan logika yang bertumpu pada nilai-nilai dalam hubungannya dengan pola-pola tingkah laku dan rencana-rencana manusia. Etos memberi warna dan penilaian terhadap alternatif kerja, apakah pekerjaan itu dianggap baik, mulia terpuja, disukai ataukah pekerjaan itu dianggap buruk, dibenci dan tak terpuja. Apakah pekerjaan itu merupakan aktualisasi diri atau hanya penyambung hidup saja. Etos ini pula akan tampil pada saat kita melakukan peranan-peranan misalnya sebagai guru, petani, nelayan, wiraswasta, pemimpin, pengusaha dan sebagainya, terutama dalam hal pengambilan keputusan.

Warna dari etos akan tampak pada perilaku dalam bentuk reaksi spontan, orang pemberani, ego-emosional, pembosan, sikap jujur, penerobos, sikap tekun, sabar serta solidaritas. Suatu etos terbentuk pada tahun-tahun pertama kelahiran manusia. Seseorang dapat mengembangkan etos kerja tinggi, karena berhadapan dengan tantangan-tantangan, harapan-harapan dan kepentingan yang menarik dan menguntungkan, sehingga mendorong munculnya sikap rajin, cermat dan rasa pengabdian.

Etos kerja bisa kita artikan sebagai suatu sikap kehendak, yaitu apa yang dikehendaki secara sukarela, tanpa dipaksa dan tanpa dorongan adanya keuntungan serta harapan. Bagaimana menentukan sikapnya sendiri jika berhadapan dengan suatu masalah. Etos berhubungan erat

dengan moralitas, meskipun tidak identik. Sikap moral mengarah pada orientasi terhadap norma-norma yang harus ditaati; sedang etos kerja adalah sikap kehendak yang diperlukan untuk kegiatan tertentu.

Sikap moral dan sikap kehendak tiap etnik menghadapi masalah dan penyelesaiannya selalu berbeda. Namun ada persamaan bila pola budaya etnik mempunyai kesamaan gagasan, nilai dan sistem kepercayaan yang sudah membaku dalam etos sosialnya. Gambaran etos di sini adalah yang berlaku umum atau etos kerja masyarakat besar rakyat dan kalangan bawah, karena merupakan basis budaya dan pemangku tradisi.

1. Perwujudan Etos

Apabila etos dilihat secara intelektual, dibuat masuk akal dengan perwujudan suatu cara-cara hidup yang terkandung dalam berbagai kehidupan aktual menurut lukisan pandangan dunia. Betapa pun pandangan dunia itu bisa tampil, terlihat dalam cara-cara hidup sebagai cerminan masalah aktual yang dirasakan oleh kelompok dan dipandang bagian dari kebudayaannya.

Pola umum terdapat dalam kebudayaan Bugis-Makassar, dikenal adanya dua macam aspek budaya, yakni:

- a. Budaya Rasa Bersalah (guilt culture)
- b. Budaya Rasa Malu (shame culture)

Kedua aspek budaya ini, dapat menjadi dorongan bagi seseorang untuk berperilaku menurut norma-norma yang berlaku, namun bisa pula menjadi hambatan timbulnya etos kerja tinggi. Budaya rasa malu amat menonjol bagi orang Bugis dan Makassar, seperti yang disebut oleh mereka dengan kata **siri'**, lebih kuat dorongannya dari pada budaya rasa bersalah. Kata **siri'**, berasal dari kata **sirrun** (bahasa Arab yang berarti rahasia), disebarkan oleh ulama pada periode Islamisasi dari ungkapan "Allahu sirry wa ana sirruha (Allah itu rahasiaku dan saya rahasia-Nya).

Rasa malu akan timbul jika diketahui oleh pihak lain, sedang rasa bersalah timbul dari dalam kesadaran seseorang. Usaha ulama untuk menanamkan kaidah-kaidah Islami ke dalam jiwa orang Bugis-Makassar, maka **sirrun** atau **siri'** diberi makna terdalam yang melekat pada rasa keterkaitan atas martabat diri dan rasa solidaritas terhadap sesama warga. Makna ini ditancapkan oleh ulama kepada setiap pribadi Muslim, sejak awal Islamisasi guna memupuk rasa harga diri dan martabat sebagai umat untuk mengadakan perlawanan terhadap penjajah. **Siri'** yang sudah masuk dalam pranata sosial, akhirnya menjadi pendorong dan motivator bangkitnya kegairahan kerja dan dinamika sosial. **Siri'** bukanlah pandangan hidup, melainkan stabilisator pandangan dunia yang senantiasa menginginkan harmonisasi pada berbagai interaksi sosial. Inilah etos sosial bagi penduduk yang mengantarkan kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan mencapai puncak kejayaannya, bermula dari paruh kedua abad ke-17 sampai pada paruh pertama abad ke-19.

Siri' yang mengungkapkan rasa malu dijajah dan rasa malu kehilangan harga diri, menjelma jadi etos yang menggelorakan suasana hati untuk memerdekakan diri dari setiap bentuk penindasan. Perlawanan demi perlawanan, perang dan perjanjian damai silih berganti. Setiap kekalahan perang, etos ini tersimpan di dalam pesantren yang berfungsi ganda, yakni sebagai lembaga pendidikan agama dan markas perjuangan. Oleh karena itu, ide perjuangan yang selalu ingin menghapuskan penjajahan, tetap membara

yang terbungkus dalam **siri'**, menunggu saat dan kesempatan. Perjuangan merebut kemerdekaan adalah puncak perwujudan etos yang berlandaskan **siri'**, yang sudah lama membaku pada pribadi Muslim.

Etos dalam arti sikap kehendak adalah equivalent dengan **niat**, yaitu apa yang diniatkan untuk dilaksanakan. Istilah **niat** dari Hadist Rasulullah “Innamal a'malu binniyati, wa innama likilli mriin ma nawaa” (bahwa setiap pekerjaan disertai **niat** dan setiap orang memiliki apa yang diniatkan). Dalam **niat** terkandung rencana, gagasan dan tujuan apa yang akan dilakukan. Sikap kehendak adalah bentuk **niat** yang memang diajarkan oleh Islam bagi pemeluknya, agar tujuan kehendak yang akan dicapai mendapat anugerah Allah SWT. Oleh karena itu, **siri'** yang memperoleh makna Islami, dipahami sebagai suasana hati dalam masyarakat yang merupakan sistem nilai sikap, bertindak untuk memantapkan perasaan dan motivasi-motivasi dengan membentuk keteraturan tindakan. Tidak sedikit dorongan etos yang berlandaskan **siri'** bila diarahkan pada kegiatan pembangunan di masa datang.

2. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah sesuatu yang dianggap penting dan mengikat sikap kehendak, menjadi pedoman bagi semua perilaku dan pengambil keputusan menurut apa yang etis dan logis, lebih diinginkan dan lebih dihargai, sehingga tampak pada identitas dan ciri-ciri individu sebagai anggota masyarakat. Rumusan ini disesuaikan dengan arah pembicaraan kita yang ingin diungkap mengenai nilai budaya orang Bugis-Makassar. Oleh karena jangkauan nilai bisa berlaku umum bagi semua warga masyarakat dan berlaku khusus bagi individu-individu.

Nilai-nilai Islami dalam budaya orang Bugis dan Makassar sudah menyatu dalam adat istiadat, tampil secara proporsional menurut tujuan kegiatan sosial, bahkan melatari kognisi dan penilaian pola perilaku kelompok sosial. Nilai-nilai utama yang menjadi ukuran sikap untuk diterima secara sosial:

- a. Kejujuran disertai taqwa pada Allah SWT, yaitu sikap jujur dalam berperilaku dan ucapan, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.
- b. Kearifan disertai kebaikan hati, yaitu cendekia mewujudkan cita-cita yang diabdikan pada orang lain.
- c. Berkata benar (ada tongeng) disertai kewaspadaan, yaitu senantiasa berkata benar dari semua ucapan.
- d. **Siri'** disertai kebijaksanaan, yaitu merasa malu terhadap diri dan orang lain atas kegagalan usaha dan pekerjaan, serat bijak mengambil dan menjalankan keputusan.

Keempat nilai utama tersebut, dilengkapi pula oleh nilai subsider, seperti:

- a. Keberanian, yaitu berani atas dasar kejujuran dan berani memaafkan kesalahan orang lain.
- b. Ikhtiar dan usaha, yaitu cakap berikhtiar tanpa putus asa dan kemandirian berusaha dengan berani menanggung resiko.

Empat nilai utama dan dua nilai subsider tersebut, merupakan keharusan menjadi sikap pribadi individu untuk disebut orang Bugis atau orang Makassar. Nilai-nilai ini diturunkan dari ajaran Islam yang bersifat moral, dilafalkan dalam bahasa daerah. Ungkapan kata, bukan orang Bugis/Makassar kalau bukan orang Islam, adalah pembenaran atas kepribadian Muslim.

Dalam budaya politik orang Bugis Makassar, konsep musyawarah untuk mengambil keputusan, diungkapkan dalam bahasa daerah menurut logika berpikir mereka, yakni:

Rusa taro arung, tenrusa taro ade'

Rusa taro ade', tenrusa taro anang
Rusa taro anang, tenrusa taro to maega
(Batal ketetapan raja, tidak batal ketetapan adat
Batal ketetapan adat, tidak batal ketetapan kaum
Batal ketetapan kaum, tidak batal ketetapan rakyat)

Kata **to maega** (orang banyak) dimaksudkan rakyat yang menunjukkan adanya negara, senantiasa dihormati hak-haknya lewat musyawarah. Ide ini tentunya berasal dari nilai Islam, karena adat masa pra-Islam mengutamakan dan menjunjung tinggi senioritas, kemutlakan pemimpin dan **ajjoareng** (patron).

C. Warisan Intelektual Islam

Tercatat dalam sejarah kebudayaan Sulawesi Selatan, bahwa Islam pernah mencapai zaman kejayaan dalam pelaksanaan doktrinnya yang dikembangkan oleh semua kerajaan Bugis dan Makassar, sekitar paruh pertama abad ke-19. ketika itu berbagai ajaran Islam ditafsirkan dan disalin ke dalam bahasa daerah untuk diresapi oleh umat. Demikian pula lontara'-lontara' masa pra Islam dikoreksi kembali dan disesuaikan dengan doktrin Islam mengenai apa yang diharamkan dan keharusan untuk diperbuat. Masa itu adalah masa pencerahan, masa kemakmuran dan masa stabilitas. Semua tulisan yang disalin maupun yang ditafsirkan dari syariat Islam, dibukukan dengan aksara Bugis/Makassar. Masa itu, penduduk tidak ada yang buta huruf, karena mereka belajar membaca/menulis huruf Arab dan aksara daerah. Stempel kerajaan dan surat-surat perjanjian, ditulis dalam bahasa Arab dan aksara daerah.

Dalam struktur kerajaan, diangkat seorang kadhi sebagai pemangku syariat Islam di tingkat pusat dan Imam di tingkat **Palili** (daerah bawahan). Seperti halnya kerajaan Bone sebagai kerajaan Bugis yang pernah memegang hegemoni di Sulawesi Selatan, ketika La Maddaremmeng raja ke-13 (1631 – 1644 M) mengangakt Syekh Ismail (disebut pula Petta Sehe Soppeng) bersamaan dengan raja Bone ke-14 La Tenritatta Arung Palakka (1660 – 1696 M). Raj-raja keturunan La Patau (1696 – 1714 M) terkenal karena kekuasaannya dan kealimannya, bahkan raja ke-23 La Tenrituppu (1775 – 1812 M) menulis kitab yang disadur dari karangan gurunya Syekh Yusuf Tajul Khalwati untuk disebarkan kepada rakyatnya. Inilah raja yang ulama, cucu La Patau MatinroE Naga Ulang.

Ada dua naskah yang akan dilukiskan di sini sebagai bukti warisan intelektual Islam yang bersifat spiritual dan moralitas, yakni:

1. Naskah VT. 23 yang tersimpan pada Museum Pusat Jakarta, berbahasa Bugis dengan tebal 333 halaman. Naskah ini memuat 13 risalah yang mengandung uraian tentang spiritualitas dan pengetahuan mistik yang mendalam penegrtiannya. Salah satu dari 13 risalah, yaitu risalah ke-6 yang berjudul “Bahrun al-Lahut” pada halaman 131, membahas masalah penciptaan Allah Taala kepada alam raya ini, disebutkan:

“Naiya rimunrinna pappejeppuE ri Allah Taala, issengisio, makkedai to mappejeppuE ri Allah Taala, naiya temmuddaninnapa Allah Taata, deppa onrong, dettopa wttu, dettopa ri wawo, dettopa ri awa, dettopa ri abeo, mau' Nurung Muhamma temmannessa topa”

(adapaun sebelum pengenalan terhadap Allah Taala, ketahilah, berkata orang-orang arif pada Allah, bahwa sebelum Allah Taala rindu, belum ada wadah dan tempat, belum dikenal waktu, belum ada atas dan bawah, belum ada kanan dan kiri dan Nur Muhammad pun belum ada).

Selanjutnya, yang perlu dipetik sari pati dari hal penciptaan menurut naskah ini, ialah “Berkata ahli Isyarah, bahwa kerinduan Allah Taala ada dua macam, yakni rindu jalal dan rindu jamal.”

Kedua macam rindu ini, belum tercium oleh hal-hal dan segala sesuatu yang bersifat makhluk. Adapun zat mutlak, itulah zat yang sebenarnya, sedang **rindu** itu ada pada iradat Allah Taala. Yang dinamai A'yaan, ialah diibaratkan diri sendiri, artinya **A'yaan Tsabithah**, masih berkaitan dengan ilmu Allah dan berada pada Zat Allah. A'yaan Tsabithah dinamai juga kekuasaan Allah Taala, sedang kekuasaan Allah Taala adalah azali. Tatkala dicipta wujud-wujud ilmu, yaitu ilmu yang berada pada Zat, maka dinamai A'yaan Khariji itu, itulah yang tsabith. Bagi Allah Taala, zat-Nya itu tidak keluar dan tidak pula masuk. Arasy Qursiy, langit dan bumi serta isinya, itulah yang disebut A'yaan yang baharu, itu pula A'yaan Kharji.

Segala yang keluar berupa wujud-wujud itu, tetap ada dalam Ilmu Tuhan, tak berpindah meninggalkan Zat Allah. Ciptaan yang berbagai wujud dan berbagai rupa, adalah dijadikan dari kodrat Allah Taala, oleh karena Zat Allah Taala tak keluar dan tak masuk pada Allah.

Inilah petikan sekedar untuk melihat masa kejayaan Islam yang mampu mengalahkan mistik Islam ke dalam budaya daerah, dipahami sebagai kebudayaan Islam. Rupanya petikan ini, ada persamaan dengan paham wujudiyah yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri di Aceh. Walaupun buku-buku Hamzah sudah dibakar atas pengaruh lawannya Nuruddin Ar-Raniri, namun sisa paham itu masuk ke Sulawesi Selatan, sudah dialihkan ke dalam bahasa Bugis, sehingga budaya Islam makin kokoh. Paham wujudiyah tidak sempat berkembang, disebabkan terobosan aliran mistik lain yang datang secara bergantian, seperti aliran atau tarikat Naqsyabandiyah dan Khalwatiyah. Tidak diketahui pasti yang mana diantaranya lebih dahulu datang, tetapi mungkin sekali masing-masing datang merebut penganut pada daerah tertentu. Mistik datang secara bergantian, adalah pula suatu strategi dalam Islamisasi untuk mengisi kekosongan dan memperkuat sukma pengamal syariat Islam.

2. Naskah Budi Istirahat

Naskah ini, pada mulanya ditulis dalam bahasa Arab, kemudian ditulis dalam aksara daerah untuk lebih dimasyarakatkan pada penduduk. Kandungan isi naskah adalah bersifat membimbing moral publik (publik morality). Cara penyajian di buat dalam bentuk kisah-kisah yang bernafaskan Islam, mulai dari kisah **Arung Mangkau'**, kisah adat-istiadat rakyat pada rajanya, kisah pengabdian rakyat pada rajanya, kisah raja di Samanandapura dan kisah Nabi Sulaiman.

Puluhan pasal dalam bentuk kisah, semuanya berisi tentang tata krama antara raja dengan rakyatnya, antara rakyat dengan sesamanya dan antara manusia dengan Tuhannya. Aturan-aturan ini diturunkan dari ajaran Islam yang seharusnya dilakukan oleh orang beriman. Kemudian pada pasal-pasal terakhir memuat sistem pengetahuan mengenai kifayat, ilmu pirasat dan pengetahuan tentang bentuk tubuh dan tanda-tanda orang yang berakal dan orang yang bodoh.

Dibawah ini dikutip pasal ke-4 mengenai orang yang menerima sogokan dan orang yang curang, disebutkan ;

“Makkedai Nabitta Sallallahu Alaihi Sallama, Addunya jipatun wa thalibuha kilaabun. Bettuwanna, naiya lino makebbompegani, naiyaiyannai sappai, padai asu sappae bakke. Makkedai ri lalenna kitta Tafsir, iya matti ri esso kiyane' mukka' cekona napogaE ri lino sangadinna pakkagellimua. Apa iyatu cekoE matti ri ahera padai to lolongengngE ri lino acikalang”

(bersabda Nabi kita Muhamad S.A.W, addunya jipatun wa tha libuha kilabun, artinya dunia itu sangat busuk, siapa yang selalu mencarinya sama saja anjing mencari bangkai. Termaktub di dalam kitab tafsir, adapun nanti pada hari kiamat dimajukanlah sekalian orang yang curang dengan semua perbuatan kecurangannya. Tak akan mendapat kebaikan semua orang itu nanti

pada hari kiamat, karena akibat seluruh perbuatan kecurangannya di dunia ini, berupa kemarahan besar. Sebab kecurangan itu nanti di akhirat, sama halnya orang yang mendapatkan kecelakaan di dunia).

Gaya bercerita naskah ini seolah-olah menghadapi orang yang beri nasehat. Tidak kurang pula muballig memetik nasehat dari budi Istirahat ini untuk disampaikan kepada umat dalam khotbah Jumat. Naskah-naskah inilah, dahulu menjadi bacaan rakyat sebelum adanya buku-buku berbahasa Melayu. Patut kita hargai sumbangan naskah-naskah dalam membimbing moralitas rakyat, sehingga tidak begitu mengalami kerusakan di zaman penjajahan. Penjajah berusaha mengubah moral dan kepercayaan rakyat, mengikuti moral barat dan semua perilaku harus sama dengan mereka.

Selain dari naskah atau lontara, beredar pula cerita rakyat dengan berbagai versi, berisi tentang nasehat untuk bersopan santun dan berbudi terpuji. Idea ceritra diturunkan dari riwayat nabi-nabi atau raja-raja yang budiman dan berlaku adil pada rakyatnya. Ceritra yang mengandung sanksi bagi orang penghianat, orang pendusta, anak yang malas, anak penidur, anak yang menghina orang cacat dan yatim piatu. Folklore lisan pada masa kejayaan itu, cukup mendukung ikatan sosial dan kaidah-kaidah moral yang menjaga kemantapan keperibadian sebagai suatu bangsa yang berbudaya.

Penutup

Semenjak Islamisasi di dalam masyarakat Bugis/Makassar (abad 17), sudah dilakukan penyesuaian hukum-hukum syariat ke dalam adat-istiadat melalui cara transformasi dengan damai dan terbuka. Lambat laun hukum syariat berpola sebagai bagian dari adat-istiadat yang di sebut **Sara'**. Pencerminkan Sara' dalam struktur pemerintahan dan Imam di tingkat Distrik (Kecamatan), sehingga merupakan sebuah struktur dengan fungsi-fungsi melayani penghayatan dan pengalaman syariat di kalangan ummat, sama halnya dengan struktur pemerintahan civil.

Semua hukum-hukum syariat yang menyangkut kehidupan masyarakat, dialih-bahasakan dari bahasa Arab ke bahasa daerah oleh muballig dan ulama, agar hukum-hukum tersebut lebih mudah dihayati kaum muslimin. Tulisan bahasa daerah tersebut dibukukan, lazim disebut naskah **lontara'**. Naskah-naskah inilah sampai pada generasi sekarang, sebagiannya dimiliki individu dan sebagainya lagi banyak tersimpan di museum daerah, nasional dan luar negeri, seperti di Belanda dan Australia.

Paruh pertama dan kedua abad ke-19, stabilitas Islam di Sulawesi Selatan mencapai zaman keemasannya. Dalam abad ini pula, perkembangan kebudayaan Islam mengalami kemajuan pesat dan menjadi landasan kemajuan intelektual muslim di daerah ini selanjutnya menjadi pendorong kemajuan ke daerah-daerah Indonesia bagian Timur, dimana orang-orang Bugis/Makassar bermukim. Hal ini berarti, **Rukun Iman, Rukun Islam, dan Amar Ma'ruf nahyi al-Mungkar** sebagai azas Islami, menjelmakan konsep, gagasan dan kepercayaan dan selanjutnya menjadi pedoman bagi pola perilaku dan semua interaksi sosial, menjadi tradisi budaya (culture tradition) ke segala dimensi kehidupan, berbarengan dengan nilai-nilai budaya lokal (etnik).

Orang Bugis/Makassar adalah penganut ajaran Islam yang taat, akibat sejarah perkembangan kebudayaannya, telah mengalami masa kejayaan berlakunya Islam secara mantap dalam masyarakat. Spiritualitas dan public morality masih terjaga baik, bahkan rah Islam tambah berakar atas beredarnya ajaran tarikat, seperti tarikat Naqsyabandiyah, Khalwatiyah, Qadiriyyah dan Syaziliyyah. Semangat Islam muncul berapi-api saat perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia di Sulawesi

Selatan dari penjajah. Semangat Islam ini, dipelihara oleh Pesantren setelah perjuangan kemerdekaan, adalah juga Pesantren tersebut untuk melanjutkan penyebaran syariat Islam di kalangan generasi muda yang memang sudah tidak mampu membaca aksara **lontara** yang berisi hukum syariat, seperti generasi pendahulu.

Lapangan kerja orang Bugis/Makassar sebagai *pasompe* (pelaut pedagang), sehingga dikenal sebagai perantau, memperdagangkan hasil bumi dengan cara berlayar antar pulau di Nusantara, bahkan sampai mengarungi perairan Asia Tenggara. Perantauan mereka sebagai pedagang, rupanya menggantikan tugas *muballig* Arab yang merantau ke berbagai negeri dan pulau, sambil berdagang. Negeri yang dikunjungi oleh orang Bugis/Makassar sebagai pelaut-pedagang, digunakan pula kesempatan mencari pemukiman. Tidak kurang dari mereka yang sudah bermukim tetap di beberapa negeri dan pulau, menyesuaikan dirinya dengan penduduk setempat dan melakukan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan di negeri tersebut. Di mana mereka bermukim, di sana pula mereka membangun mesjid atau surau. Semangat syariat dan kebudayaan Islam dikembangkan dalam pemukimannya.

KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Taufik (ed). Islam di Indonesia. Jakarta: Tintamas, 1974.
- . Agama: Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi. Jakarta: LP3S, 1971.
- Hamid, Abu. Syekh Yusuf, Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Geertz, Clifford. The Interpretation of Cultures. New York: Basic Book Inc. Publisher, 1973.
- Gazalba, Sidi. Islam, Integrasi Ilmu dan Kebudayaan. Jakarta: Tintamas, 1967.
- Iqbal. Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam (di Indonesiakan oleh Ormas Raliby). Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
- Hoesin, Oemar Amin. Kultur Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1964.
- Mutahhari, Murtadha. Perspektif Al-Quran Tentang Manusia dan Tuhan. Jakarta: Mizan, 1990.
- Morgan, Kenneth W. Islam Djalan Mutlak. Jakarta: PT. Pembangunan, 1963.
- Rais, M. Amin (ed). Islam di Indonesia. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Rasdiyanah, Andi (ed). Bugis-Makassar dalam Peta Islamisasi. Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1982.